

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha membentuk setiap insan menjadi insan yang mengetahui sesuatu hal agar manusia dapat berkembang hingga membentuk peradaban seperti sekarang ini. Pendidikan menjadikan manusia sebagai ahli temu yang haus akan sesuatu hal hingga dia mencapai kepuasan tersendiri. Betapa pentingnya pendidikan, jika kita tidak mengenal pendidikan maka menjadi manusia yang jahiliyyah. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya.¹ Seperti yang terdapat dalam surat Az-Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *Katakanlah “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar: 9)*²

Pendidikan dalam konteks kekinian adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia agar tampil lebih progresif dengan berdasarkan pada nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia agar terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan

¹Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 1

²Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2011), hal. 459

akal, perasaan, maupu perbuatan.³ Maka, pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Dengan perkembangan teknologi yang serba cepat, pendidikan dituntut melahirkan bangsa yang mampu menyeimbangi arus globalisasi tersebut. Di sinilah letak urgensitas pendidikan dalam memecahkan problematika umat yang menghiasi seluk-beluk kehidupan manusia.⁴ Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, melainkan pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki bekal iman dan taqwa, beretika, bermoral, dan juga mempersiapkan mereka menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya karakter yang harus dikembangkan pada generasi bangsa ini. Seperti yang dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, Bung Karno menegaskan: Bangsa ini harus dibangun dengan

³Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 27

⁴*Ibid*, hal. 38

⁵*Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,..., hal. 3

mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character Building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.⁶ Demikian kata bapak pendiri bangsa bahwa pembangunan karakter sudah dibicarakan sejak Negara ini berdiri dan sangat begitu pentingnya karakter bagi bangsa ini untuk tegaknya suatu Negara.

Pembangunan karakter selalu menjadi issue sentral dalam setiap rezim pendidikan di Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional menetapkan, mewujudkan karakter anak didik harus dimaknai sebagai upaya mengembalikan penyelenggaraan pendidikan kepada potensi fitrah kemanusiaan dan esensi kepribadian bangsa.⁷

Demi tercapainya pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama yang baik antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasar uraian tersebut menunjukkan bahwa sekolah adalah tempat kelanjutan pendidikan setelah dilaksanakan di lingkungan keluarga. Bagi orang tua, Sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa mengutip pernyataan Albert Einstein bahwa siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih

⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 1-2

⁷Pasal 1 ayat (1) dan (2) UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas

menyerupai anjing terlatih baik daripada orang yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis. Hal senada ditegaskan juga oleh Slamet Iman Santoso, yang menyatakan bahwa “pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan”.⁸ Jadi pendidikan karakter itu juga harus dibina agar menghasilkan generasi bangsa yang beradab.

Dalam implementasinya pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Namun, terungkap dalam draf Grand Design Pendidikan Karakter, kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan ranah mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the school reform*).

Lebih lanjut dijelaskan strategi pada konteks makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*),

⁸Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 47

kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat.⁹

Jadi dari kedua strategi pendidikan karakter tersebut, peneliti memilih strategi dalam konteks mikro dan dari konteks mikro ingin menggali lebih mendalam terkait tentang karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan. Dimana sekarang ini sedang gencarnya penguatan pendidikan karakter atau disingkat dengan PPK di satuan pendidikan yang dikuatkan dengan keluarnya Peraturan Presiden (Perpres).

Penelitian ini dilakukan di MAN Kota Blitar, peneliti memilih MAN Kota Blitar sebagai lokasi penelitian karena setiap guru MAN Kota Blitar bila ada kesempatan dalam kesehariannya selalu membicarakan tentang topic yang berkaitan dengan karakter peserta didik yang mana waktu itu peneliti tidak sengaja satu bangku di kantin madrasah, para guru yang duduk bersama waktu itu sangat antusias membicarakan karakter peserta didiknya. MAN Kota Blitar sebagai lokasi penelitian, mempunyai visi “Terwujudnya MAN Kota Blitar Yang Unggul Dalam IMTAQ, IPTEK dan Berwawasan Lingkungan”. Peserta didiknya yang berasal dari lingkungan yang berbeda atmosfir seperti datang dari wilayah kota sendiri ataupun dari kabupaten yang memilih bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar. Berdasarkan hasil observasi awal di MAN Kota Blitar yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2019, pelaksanaan

⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 110-112

budaya sekolah belum berjalan optimal, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas dan pertimbangan tentang lembaga tersebut maka saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah yang ada di MAN Kota Blitar dan saya tuangkan dalam skripsi yang bertemakan “Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian tersebut, untuk memahami dengan lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini memusatkan perhatiannya pada strategi guru PAI dalam pendidikan karakter yang mana dikuatkan untuk membentuk budaya madrasah di MAN Kota Blitar. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana guru PAI dalam proses pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar?
2. Bagaimana guru PAI dalam metode, teknik, dan taktik pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar?
3. Bagaimana guru PAI dalam hasil pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui guru PAI dalam proses pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui guru PAI dalam metode, teknik, dan taktik pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui guru PAI dalam hasil pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pendidikan karakter untuk membentuk budaya madrasah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah dan Lembaga. Sebagai bahan refleksi untuk menentukan halaman kebijakan dalam penguatan pendidikan karakter untuk membentuk budaya sekolah.
- b. Bagi peneliti. Skripsi ini digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar strata (S.Pd) dan berguna

untuk menambah wawasan sebagai optimalisasi guru pendidikan agama Islam.

- c. Bagi IAIN Tulungagung. Dengan sumbangan hasil pemikiran peneliti ini diharapkan dapat berguna untuk menambah keputusan yang bisa dijadikan bahan referensi.
- d. Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Kota Blitar”. Supaya di kalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan judul skripsi, maka penulis merasa perlu mempertegas makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, seperti berikut ini.

1. Secara konseptual

a. Strategi Guru PAI

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰ Yang dimaksud sasaran khusus adalah peserta didik yang belajar, guru yang mengajar, dan lingkungan sekolah.

¹⁰Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 15

Guru adalah profesi yang sangat indah dan mulia karena merupakan pencetak generasi penerus bangsa.¹¹ Profesi guru bukanlah profesi yang sembarangan karena tugas dan tanggungjawab yang cukup berat mencetak generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam berhubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²

- b. Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹³ Pendidikan karakter ada untuk generasi bangsa yang cerdas budi pekertinya.
- c. Budaya Madrasah adalah pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan.¹⁴ Budaya madrasah berasal dari warga madrasah untuk menjadikan lingkungan madrasah yang bermutu.

¹¹Erwin Widiasmoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

¹³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 45

¹⁴*Ibid*, hal. 113

2. Secara Operasional

Penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Budaya Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Blitar” memiliki pengertian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cara dalam penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk membentuk budaya madrasah yaitu dengan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari sesuai peraturan sekolah/madrasah yang berlaku.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini dipahami peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Pada bab ini terdiri dari beberapa bab yakni:

BAB I: Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V: Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang dikemukakan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI: Penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran, kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.